

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* atau pemangku kepentingan merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara perusahaan dengan pemangku kepentingannya, termasuk bagaimana informasi yang relevan dan penting diterima oleh mereka (Hill & Jones, 1992). *Stakeholder* sendiri dapat diartikan sebagai individu, kelompok, atau organisasi yang memiliki kepentingan, pengaruh, atau dampak terhadap operasional dan kebijakan perusahaan. Pemangku kepentingan tidak terbatas hanya pada pemilik saham, melainkan juga mencakup karyawan, pelanggan, pemasok, pemerintah, masyarakat lokal, hingga lingkungan alam. Oleh karena itu, teori ini menekankan pentingnya perusahaan untuk memahami dan mempertimbangkan kebutuhan serta kepentingan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan strategis (Yosua & Tundjung, 2022).

Teori pemangku kepentingan (*stakeholder theory*) memiliki relevansi yang kuat dalam memahami kinerja keuangan perusahaan, terutama dalam konteks keberlanjutan. Sebagaimana dijelaskan oleh (Donaldson & Preston, 1995), perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari pemangku kepentingan untuk mempertahankan keberlanjutannya. Dalam hal ini, kinerja keuangan tidak hanya bergantung pada profitabilitas semata, tetapi juga pada bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan *stakeholder* melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan (Donaldson & Preston, 1995).

Lebih lanjut, dalam era yang semakin menekankan keberlanjutan, kinerja keuangan perusahaan dipengaruhi oleh seberapa baik perusahaan mengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan lingkungan menjadi salah satu aspek penting yang menunjukkan komitmen perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan kepentingan *stakeholder* lainnya (Lestari & Sigalingging,

2024a). Transparansi dalam pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholder*, mengurangi tekanan regulasi, serta memperbaiki reputasi perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan (Lestari & Sigalingging, 2024a).

Selain itu, perusahaan yang menerapkan inovasi teknologi ramah lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnisnya tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi operasional dan menciptakan peluang baru untuk meningkatkan profitabilitas (Astuti, 2024). Dengan demikian, teori pemangku kepentingan memberikan kerangka kerja yang komprehensif bagi perusahaan dalam menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pencapaian kinerja keuangan yang lebih baik (Donaldson & Preston, 1995).

Menurut (Donaldson & Preston, 1995), teori pemangku kepentingan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan *stakeholder*, tetapi juga merekomendasikan adanya sikap, struktur, dan praktik tertentu yang jika diterapkan secara konsisten, akan membentuk filosofi manajemen yang inklusif dan berkelanjutan. Filosofi ini menuntut perusahaan untuk tidak hanya berfokus pada keuntungan finansial jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan bisnis jangka panjang dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks ini, teori pemangku kepentingan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan perusahaan, terutama di era modern yang semakin menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dan lingkungan.

(Donaldson & Preston, 1995) juga menambahkan bahwa teori pemangku kepentingan mengemukakan bahwa perusahaan sangat bergantung pada dukungan dari para pemangku kepentingan untuk dapat mempertahankan keberadaannya dan terus berkembang. Bisnis tidak bisa berdiri sendiri tanpa adanya kontribusi dan kerjasama dari pihak-pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, perusahaan harus

secara aktif melibatkan pemangku kepentingan dalam setiap aspek operasionalnya, mulai dari perumusan kebijakan hingga pelaksanaan program-program strategis. Komunikasi yang transparan dan terbuka dengan *stakeholder* juga menjadi elemen kunci dalam membangun hubungan yang baik dan berkelanjutan.

Salah satu strategi yang banyak digunakan oleh perusahaan dalam menerapkan teori pemangku kepentingan adalah dengan menerbitkan laporan keberlanjutan. Laporan ini mencakup tiga dimensi utama: kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan efisiensi lingkungan. Sejalan dengan penelitian, efisiensi lingkungan sendiri menyoroti upaya perusahaan dalam mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan alam melalui inovasi teknologi yang ramah lingkungan dan praktik operasional yang berkelanjutan. Dengan demikian, teori pemangku kepentingan memberikan kerangka yang komprehensif bagi perusahaan untuk menjalankan bisnisnya dengan lebih bertanggung jawab dan seimbang (Astuti, 2024).

2.2. Teori *Natural Resource-Based View* (NRBV)

Teori *Natural Resource-Based View* (NRBV) yang dikemukakan oleh (Hart, 1995) menekankan bahwa perusahaan yang mengadopsi praktik ramah lingkungan dapat mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan melalui tiga pilar: pencegahan polusi, pengelolaan produk, dan pembangunan berkelanjutan. Pencegahan polusi melibatkan produksi yang lebih bersih dan hemat energi, sementara pengelolaan produk mencakup desain produk yang ramah lingkungan. Pembangunan berkelanjutan mengintegrasikan pertumbuhan ekonomi dengan keberlanjutan lingkungan dalam strategi jangka panjang perusahaan.

Dengan pendekatan NRBV yang terintegrasi, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara pengungkapan lingkungan, inovasi teknologi ramah lingkungan, dan kinerja keuangan perusahaan. Pengungkapan lingkungan mencerminkan transparansi perusahaan dalam melaporkan dampaknya terhadap lingkungan, sementara inovasi teknologi ramah lingkungan mencakup pengembangan teknologi

yang efisien dalam penggunaan sumber daya. Hubungan ini penting karena praktik keberlanjutan dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kinerja keuangan yang lebih baik.

Selain NRBV, *Resource-Based Theory* (RBT) juga relevan, karena membahas bagaimana perusahaan mencapai keunggulan kompetitif melalui pemanfaatan sumber daya strategis, terutama aset tak berwujud seperti pengetahuan dan inovasi. (Wernerfelt, 1984) menyatakan bahwa perusahaan yang mampu menguasai dan memanfaatkan aset berwujud dan tidak berwujud akan lebih unggul dalam persaingan dan meraih kinerja keuangan yang optimal. Menurut (Riahi-Belkaoui, 2003), pengelolaan yang efektif antara aset berwujud dan tak berwujud merupakan strategi potensial untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan mengintegrasikan NRBV dan RBT, perusahaan dapat memanfaatkan sumber daya alam dan aset internal mereka untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan serta memberikan dampak positif pada kinerja keuangan dan lingkungan.

Dalam konteks keunggulan kompetitif berbasis sumber daya, perusahaan yang mengadopsi inovasi teknologi ramah lingkungan dapat membangun kapabilitas unik yang sulit ditiru pesaing. (Hart, 1995) menekankan bahwa strategi pencegahan polusi dan stewardship produk yang lebih berkelanjutan tidak hanya mengurangi dampak lingkungan tetapi juga menciptakan efisiensi operasional yang meningkatkan profitabilitas jangka panjang. Dengan demikian, perusahaan yang menerapkan strategi ini dapat meningkatkan reputasi dan daya saingnya di pasar, sekaligus memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan yang semakin peduli terhadap keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, dalam perspektif *Resource-Based Theory* (RBT), (Wernerfelt, 1984) menggarisbawahi bahwa aset tak berwujud seperti keahlian inovasi dan sumber

daya manusia yang memiliki orientasi keberlanjutan dapat menjadi keunggulan kompetitif utama. Perusahaan yang mampu mengembangkan teknologi yang hemat energi dan ramah lingkungan memiliki peluang untuk menekan biaya produksi serta memperoleh insentif pemerintah, sehingga meningkatkan *Return on Assets* (ROA). Dengan memanfaatkan sumber daya internal secara optimal, perusahaan dapat mencapai efisiensi dalam operasionalnya sekaligus memperkuat posisi di industri yang semakin berorientasi pada praktik hijau.

Lebih lanjut, integrasi antara NRBV dan RBT menunjukkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sangat bergantung pada strategi pemanfaatan sumber daya intelektualnya. (Riahi-Belkaoui, 2003) menjelaskan bahwa modal intelektual, yang mencakup pengetahuan, inovasi, dan hubungan dengan pemangku kepentingan, memainkan peran penting dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Dalam konteks keberlanjutan, pengelolaan modal intelektual yang efektif memungkinkan perusahaan untuk mengembangkan strategi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial tetapi juga mencerminkan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Sebagai implikasi praktis, perusahaan yang ingin mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan perlu mengadopsi pendekatan strategis yang berbasis sumber daya dan berorientasi pada inovasi teknologi ramah lingkungan. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hart, 1995) bahwa pembangunan berkelanjutan harus menjadi bagian integral dari strategi perusahaan untuk memastikan pertumbuhan jangka panjang. Dengan mengombinasikan pengungkapan lingkungan yang transparan, inovasi teknologi ramah lingkungan, dan optimalisasi sumber daya internal, perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka sekaligus memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat.

2.3. Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merujuk pada suatu ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana sebuah perusahaan berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu memperoleh laba serta menjaga kelangsungan operasionalnya. Evaluasi ini menjadi aspek penting karena kinerja keuangan mencerminkan kondisi kesehatan keuangan (*financial health*) suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui data dan informasi yang tersedia dalam laporan keuangan serta laporan tahunan yang diterbitkan secara berkala (Rofi & Susi, 2019).

Menurut (Bahri & Febby Anggista, 2016) kinerja keuangan menjadi tolok ukur utama *bagi* manajemen perusahaan dalam menilai efektivitas strategi bisnis yang telah dijalankan. Dengan kata lain, melalui analisis kinerja keuangan, perusahaan dapat mengetahui sejauh mana kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya yang dimiliki untuk menghasilkan nilai tambah yang berkontribusi pada keuntungan. Hal ini menjadikan kinerja keuangan sebagai komponen krusial dalam proses pengambilan keputusan, baik untuk kepentingan internal manajemen maupun untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya.

Menurut (Al-Tuwaijri et al., 2003b), terdapat dua pendekatan utama yang digunakan dalam menilai kinerja keuangan. Pendekatan pertama adalah pendekatan pasar (*market-based measures*), yang menggunakan indikator-indikator yang terkait dengan aktivitas pasar modal, seperti harga saham, nilai kapitalisasi pasar, dan rasio pasar lainnya, untuk mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Pendekatan kedua adalah pendekatan akuntansi (*accounting-based measures*), yang fokus pada analisis rasio keuangan berdasarkan data laporan keuangan perusahaan, seperti rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan rasio leverage. Kedua pendekatan ini saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kinerja dan posisi keuangan suatu perusahaan.

Salah satu komponen utama yang sering menjadi fokus dalam analisis kinerja keuangan adalah profitabilitas. Profitabilitas sangat penting untuk mengevaluasi prospek masa depan perusahaan serta melihat peningkatan laju pertumbuhan yang dapat dicapai. Metrik yang umum digunakan untuk mengukur kinerja keuangan adalah *return on assets* (ROA). ROA diperoleh dengan membandingkan laba bersih suatu perusahaan setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Abdi et al., 2022). Angka ini memberikan indikasi seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan dalam mengoptimalkan aset yang dimiliki. Ini menjadi parameter penting yang dipertimbangkan oleh investor ketika memutuskan untuk menanamkan modal atau berinvestasi dalam suatu perusahaan.

Selain itu, (Putra & Utami, 2017) mengungkapkan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik juga berpeluang memperoleh kepercayaan masyarakat secara lebih luas. Kepercayaan ini penting karena dukungan masyarakat terhadap aktivitas perusahaan dapat memperkuat reputasi perusahaan sekaligus menciptakan hubungan yang lebih baik dengan komunitas di sekitarnya. Oleh karena itu, perhatian terhadap tanggung jawab lingkungan tidak hanya berdampak pada aspek keuangan, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian keberlanjutan sosial perusahaan secara keseluruhan.

2.4. Pengungkapan Lingkungan

Pengungkapan lingkungan merupakan proses yang melibatkan pengkomunikasian dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh kegiatan perusahaan kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Proses ini didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk menciptakan nilai tidak hanya bagi pemegang saham, tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya (Ahmadi & Bouri, 2017). Dengan kata lain, pengungkapan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang mengharuskan mereka untuk transparan mengenai dampak dari operasi mereka terhadap lingkungan.

Keterbukaan informasi lingkungan hidup mencakup berbagai informasi yang berhubungan dengan upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan, baik yang terjadi di masa lalu, masa kini, maupun rencana untuk masa depan (Utomo et al., 2020). Hal ini meliputi laporan tentang kebijakan lingkungan, langkah-langkah mitigasi dampak, penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, serta pencapaian yang telah diraih dalam hal keberlanjutan lingkungan. Melalui pengungkapan yang komprehensif ini, perusahaan dapat memberikan gambaran yang jelas kepada para pemangku kepentingan tentang kinerja lingkungan mereka, serta dampak dari kegiatan usaha yang dijalankan terhadap ekosistem dan masyarakat. Informasi lingkungan yang disampaikan kepada pemangku kepentingan mencakup kinerja lingkungan perusahaan dan dampak dari kegiatan tersebut terhadap lingkungan. Pengungkapan ini bertujuan untuk memberikan keyakinan kepada pemangku kepentingan bahwa perusahaan telah mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola dampak lingkungan secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pengungkapan lingkungan digunakan sebagai alat untuk meyakinkan pemangku kepentingan terhadap kesiapan lingkungan suatu perusahaan, serta komitmennya terhadap praktik berkelanjutan yang tidak hanya menguntungkan secara ekonomi, tetapi juga berdampak positif terhadap lingkungan (Welbeck et al., 2017).

Salah satu alat yang digunakan untuk mengevaluasi pengungkapan lingkungan adalah *Global Reporting Initiative (GRI) Initiative Index*. GRI telah menjadi acuan global dalam penyusunan laporan keberlanjutan dan pengungkapan informasi lingkungan bagi perusahaan di seluruh dunia. Selama bertahun-tahun, GRI terus melakukan penyesuaian dan pengembangan untuk memenuhi kebutuhan yang berkembang dalam pengungkapan informasi keberlanjutan. GRI pertama kali diperkenalkan pada tahun 2000 dengan nama GRI-G1 atau Generasi 1. Pada tahun 2003, GRI diperbarui menjadi GRI-G2. Kemudian, GRI G3 muncul pada tahun 2006, diikuti oleh GRI-G3.1 pada tahun 2011. GRI-G4 mulai diperkenalkan pada

tahun 2013 dan merupakan salah satu pembaruan besar yang membawa fokus lebih besar pada isu-isu keberlanjutan yang relevan. (Sukoharsono & Andayani, 2021).

Tabel 2. 1
item Pengungkapan lingkungan

NO	INDIKATOR
Aspek: Bahan	
1	Bahan yang digunakan berdasarkan bobot atau volume
2	Persentase bahan yang digunakan yang merupakan bahan input daur ulang
3	Konsumsi energi dalam organisasi
4	Konsumsi energi di luar organisasi
5	Intensitas energi
6	Pengurangan kebutuhan energi pada produk dan jasa
Aspek: Air	
1	Total pengambilan air berdasarkan sumber
2	Sumber air yang secara signifikan dipengaruhi oleh pengambilan air
3	Persentase dan total volume air yang di daur ulang dan digunakan ke,bali
Aspek: Keanekaragaman Hayati	
1	Lokasi-lokasi operasional yang dimiliki, disewa dan dikelola di dalam, atau yang berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung.
2	Uraian dampak signifikan kegiatan, produk, dan jasa terhadap keanekaragaman hayati di kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung
3	Habitat yang dilindungi atau di pulihkan
4	Jumlah total spesies dalam IUCN Red List dan spesies dalam daftar spesies yang dilindungi nasional dengan habitat di tempat yang dipengaruhi operasional, berdasarkan tingkat resiko kepunahan
Aspek: Emisi	
1	Emisi gas rumah kaca (GRK) langsung (cakupan 1)

2	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung (cakupan 2)
3	Emisi gas rumah kaca (GRK) tidak langsung lainnya (cakupan 3)
4	Intensitas emisi gas rumah kaca (GRK)
5	Pengurangan emisi gas rumah kaca (GRK)
6	Emisi bahan perusak ozon (BPO)
7	Nox, Sox, dan emisi udara signifikan lainnya
Aspek: efluen dan limbah	
1	Total air yang dibuang berdasarkan kualitas dan tujuan
2	Bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan
3	Jumlah dan volume total tumpahan signifikan
4	Bobot limbah yang dianggap berbahaya menurut ketentuan konvensi basel lampiran I, II, III, dan VII yang diangkut, diimpor, diekspor, atau diolah, dan persensi limbah yang diangkut untuk pengiriman internasional
5	Identitas, ukuran, status lindung, dan nilai keanekaragaman hayati dari bahan air dan habitat terkait yang secara signifikan terkena dampak dari pembuangan air limbah dari organisasi
Aspek: produk dan jasa	
1	Tingkat mitigasi dampak terhadap lingkungan produk dan jasa
2	Prosentase produk yang terjual dan kemasannya yang direklamasikan menurut kategori
Aspek: kepatuhan.	
1	Nilai moneter denda signifikan dan jumlah total sanksi non-moneter atas ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan lingkungan
Aspek: transportasi	
1	Dampak lingkungan signifikan dari pengangkutan produk dan barang lain serta bahan untuk operasional organisasi dan pengangkutan tenaga kerja
Aspek: lain-lain	
1	Total pengeluaran dan investasi perlindungan lingkungan berdasarkan jenis
Asesmen pemasok atas konsumen	

1	Persentase penapisan pemasok baru menggunakan kriteria lingkungan
2	Dampak lingkungan negatif signifikan aktual dan potensial dalam rantai pasokan dan tindakan yang diambil
Mekanisme pengaduan masalah lingkungan	
1	Jumlah pengaduan tentang dampak lingkungan yang diajukan, ditangani, dan diselesaikan melalui mekanisme pengaduan resmi

2.5. Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan

Inovasi teknologi ramah lingkungan merupakan jenis inovasi yang tidak hanya menguntungkan konsumen dan dunia usaha, tetapi juga memiliki potensi besar untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan (Dangelico et al., 2017). Inovasi ini menjadi sangat penting di tengah tantangan global seperti perubahan iklim, penipisan sumber daya alam, dan polusi lingkungan. Oleh karena itu, inovasi teknologi ramah lingkungan mencakup beragam pendekatan dan teknologi yang bertujuan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan efisien dalam penggunaan sumber daya. Ini mencakup berbagai aspek, seperti inovasi teknis terkait penghematan energi, pencegahan polusi, daur ulang limbah, desain produk yang ramah lingkungan, serta praktik pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab, dan banyak lagi (Huang et al., 2019).

Sebagai bagian integral dari inovasi teknologi ramah lingkungan, inovasi teknologi ramah lingkungan terus menarik perhatian dan minat dari berbagai kalangan, terutama karena meningkatnya kekhawatiran terhadap keadaan lingkungan dan dampak negatif dari aktivitas manusia terhadap ekosistem (Abdullah et al., 2016). Inovasi teknologi yang ramah lingkungan tidak hanya berfokus pada penciptaan produk atau layanan baru, tetapi juga pada pengembangan proses dan praktik yang lebih baik yang dapat mengurangi jejak karbon dan dampak lingkungan lainnya. Misalnya, penggunaan energi terbarukan, teknologi efisiensi energi, dan pengembangan bahan baku yang lebih ramah lingkungan adalah beberapa contoh inovasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan.

Salah satu manfaat utama dari inovasi teknologi ramah lingkungan adalah kemampuannya untuk menciptakan manfaat ganda. Di satu sisi, inovasi ini dapat membatasi beban lingkungan dengan mengurangi emisi gas rumah kaca, mengurangi limbah, dan meningkatkan efisiensi sumber daya. Di sisi lain, inovasi ini juga berkontribusi terhadap modernisasi teknologi perekonomian, yang memungkinkan pertumbuhan yang berkelanjutan dan penciptaan lapangan kerja baru di sektor-sektor hijau (Rennings et al., 2006). Oleh karena itu, investasi dalam teknologi berkelanjutan dan ramah lingkungan menjadi penting untuk mengendalikan emisi polusi secara efektif dan ekonomis (UNCTAD, 2018). Dengan demikian, perusahaan dan pemerintah didorong untuk berkolaborasi dalam pengembangan dan penerapan teknologi yang mendukung inovasi teknologi ramah lingkungan.

Teknologi hijau juga berperan penting dalam menyeimbangkan perlindungan lingkungan dengan pembangunan ekonomi, yang merupakan hubungan yang sangat penting dalam menciptakan masyarakat berkelanjutan (Sun et al., 2008). Dalam konteks ini, penting untuk diingat bahwa keberlanjutan tidak hanya berfokus pada aspek lingkungan, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Dengan menciptakan solusi yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka, inovasi teknologi ramah lingkungan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan secara global.

2.6. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini antara lain:

Tabel 2. 2
Penelitian Terdahulu

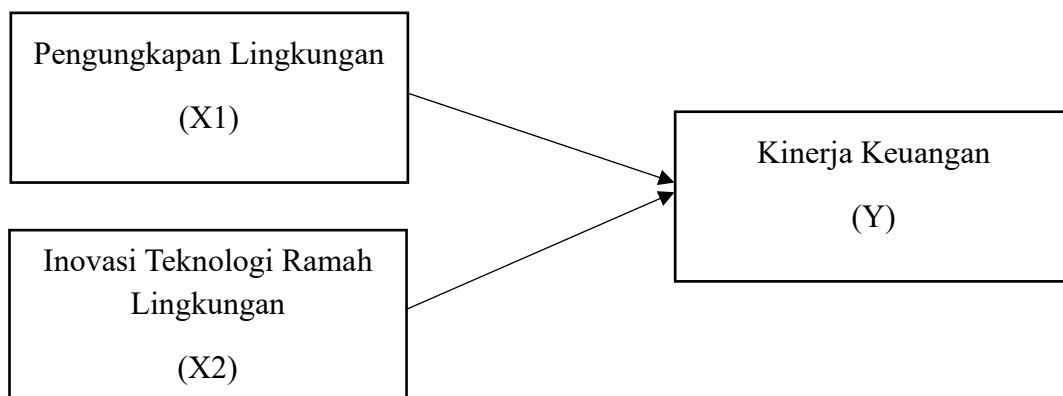
NO	Peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Winona Nathania Hidayat, Abdul Ghofar (2021)	Analisis pengaruh <i>environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> terhadap kinerja keuangan perusahaan	<i>Environmental performance</i> (X1), <i>environmental disclosure</i> (X2), kinerja keuangan (Y)	Environmental disclosure mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan
2	Lingli Qing , Dongphil Chun , Abd Alwahed Dagestani and Peng Li (2022)	<i>Does Proactive Green Technology Innovation Improve Financial Performance? Evidence from Listed Companies with Semiconductor</i>	<i>Proactive Green Technology Innovation</i> (X1), <i>Corporate Financial Performance</i> (Y)	Inovasi teknologi hijau (green technology innovation) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

		<i>Concepts Stock in China</i>		
3	Nadia Fauzi Asila, Falikhatun (2023)	Pengungkapan Lingkungan, Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di Indonesia	Pengungkapan Lingkungan (X1), Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan (X2), Kinerja Keuangan (Y)	Penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Environmental Disclosure</i> dan <i>Green Technology Innovation</i> secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan
4	Umi Maysaroh, Eity Murwaningsari (2023)	Pengaruh akuntansi manajemen lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan dengan media exposure sebagai variabel moderasi	Akuntansi manajemen lingkungan (X1), Pengungkapan lingkungan (X2), kinerja keuangan (Y)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi manajemen lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

5	Sri Kurnia, Nurfitri Zulaika, Fiona, Ranat Mulia Pardede (2024)	Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia	Kinerja lingkungan (x1), pengungkapan lingkungan (x2), kinerja keuangan (y)	Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
---	---	---	---	---

2.7. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan pengungkapan lingkungan dan inovasi teknologi ramah lingkungan sebagai variabel independen, dengan kinerja keuangan sebagai variabel dependen, kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar berikut:



Gambar 2. 1
kerangka pemikiran

2.8. Bangunan Hipotesis

2.9.1. Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Pengungkapan lingkungan dalam laporan perusahaan mencerminkan transparansi dalam mengkomunikasikan dampak dan upaya perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan. Berdasarkan Teori *Natural Resource-Based View* (NRBV) yang dikemukakan oleh (Hart, 1995), perusahaan yang mengadopsi strategi berbasis lingkungan, seperti pencegahan polusi dan pengelolaan produk yang ramah lingkungan, dapat mencapai keunggulan kompetitif berkelanjutan. Transparansi dalam pengungkapan lingkungan dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, mengurangi risiko reputasi, serta membuka peluang investasi dan akses pasar yang lebih luas. Dengan demikian, sejalan dengan prinsip NRBV, semakin tinggi tingkat pengungkapan lingkungan suatu perusahaan, semakin besar potensi perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangannya melalui manfaat strategis yang dihasilkan dari praktik keberlanjutan.

Penelitian (Hidayat & Ghofar, 2020) yang menunjukkan *Environmental disclosure* mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, sementara (Nadia & Falikhatun, 2023) menemukan bahwa *Environmental Disclosure* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Kurnia et al., 2024) dan menunjukkan hasil bahwa Pengungkapan Lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan hipotesis pertama yaitu:

H₁: Pengungkapan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan

2.9.2. Pengaruh Inovasi Teknologi Ramah Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan

Inovasi teknologi ramah lingkungan (GTI) mendukung keunggulan kompetitif dengan meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan (Hart, 1995). Dalam perspektif Resource-Based Theory (RBT), pemanfaatan inovasi sebagai sumber daya strategis memperkuat daya saing (Wernerfelt, 1984), sementara integrasi teknologi dan pengetahuan mendorong kinerja keuangan (Riahi-Belkaoui, 2003). Dengan demikian, GTI berperan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui efisiensi, keunggulan kompetitif, dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Menurut (Centobelli et al., 2020), penerapan inovasi teknologi ramah lingkungan (GTI) yang dilakukan perusahaan dapat memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan. (Dagestani et al., 2022) melakukan penelitian serupa dan mendapati bahwa Inovasi teknologi ramah lingkungan (*green technology innovation*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. (Nadia & Falikhatun, 2023) menunjukkan bahwa Penelitian ini menunjukkan bahwa *Environmental Disclosure* dan *Green Technology Innovation* secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, Perusahaan yang menerapkan GTI terbukti mampu menjaga stabilitas keuangan lebih baik dibandingkan

perusahaan yang tidak menerapkannya. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, dengan hipotesis kedua yaitu:

H₂: inovasi teknologi ramah lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan